

PROKESOS PENANGGULANGAN KERUSUHAN KOLEKTIF

(Social Welfare Program for Conflict Resolution)

Manik Wisnu WARDHANA*

ABSTRACT

Interest conflict on many lives domein rooted collective riots problem complexities, under proportional and systimatic assesments showed interests integration point with problematic priorities of collective senses for the entry point problem solving. This developmental analization to recommend social welfare approach on viewing this problematic realities either as social potensial and recources for internal community capacities improvement through social solidarity actualization on flexible implementation and primordialism tendention controlling and managing.

Key words : Social conflic, collective riot, and social welfare approach.

I. PENDAHULUAN

Antisipasi terhadap sensitivitas situasional menjelang Pemilu 2004 selayaknya menggerakkan tombol sinyal kewaspadaan. Dalam dekade terakhir menjelang keruntuhan Orde Baru hingga memasuki era Reformasi bangsa yang pluralistis ini mengalami krisis multidimensional, baik akibat krisis global maupun dampak kompleksitas problematis dalam pagar nasional, diantaranya dalam bentuk kerusuhan kolektif. Korban jiwa, harta benda, fasilitas publik, serta ganjalan traumatis

para korban dan warga masyarakat di sekitar lokasi kejadian secara eksplisit menunjukkan urgensi masalah strategis ini.

Sinyal "kerawanan" dalam pluralitas bangsa kita sempat ditunjukkan antara lain oleh Clifford Geertz, yang memetik "pelajaran" dalam kerumitan krusial dalam pluralitas masyarakat di sejumlah negara berkembang (Geertz, 1963) Pluralitas masyarakat mengandung potensi integratif sosio-historis-kultural maupun kepentingan bersama. Tidak dapat dielakkan pula adanya faktor primordial, kesenjangan sosial-ekonomi yang tajam,

* Penulis, Peneliti Muda bidang Kesejahteraan Sosial bertugas pada Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS), unit pelaksana teknis Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial yang ada di Yogyakarta.

akumulasi persoalan laten, merujuk kompetensi pendekatan kesejahteraan sosial.

II. KEPRIHATINAN STRUKTURAL

Dulu anak-anak bangsa ini begitu membanggakan atribut simbolistis kebangsaan seperti semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" Realitas problematis integrasi dalam dekade terakhir ini betapapun tidak mengurangi kebanggaan nasional, tidak pelak lagi membuat kita tersadar dari fatamorgana yang melelapkan. Selain itu kecenderungan *eufemistik*¹ dalam menghadapi kompleksitas problematis dalam pluralitas bangsa ini betapapun dimaksudkan untuk *image building*, disisi lain menimbulkan kecenderungan menyembunyikan berbagai persoalan mendasar.

Sebagai bagian dari masyarakat global, bangsa ini memang tidak dapat terhindar dari implikasi persoalan global, geliat kebangkitan keluar dari krisis berkepanjangan menunjukkan keuletan sistematis anak-anak bangsa dan kondisi internal kemajemukan masyarakat kebangsaan ini. Mengumandangkan lagu kebangsaan ataupun senandung "Zamrud di Khatulistiwa" dengan penuh penghayatan merupakan manifestasi kecintaan kepada bangsa dan tanah air, namun demikian tentu tidak pada tempatnya apabila kita tidak mau melihat realitas fenomenal di permukaan kehidupan.

Sejumlah bangsa relatif cepat

keluar dari badai krisis global karena memiliki visi, konsepsi strategis, dan upaya sistematis menyiasati pasang surut situasi global dan ketidakadilan tata hubungan mancanegara, serta faktor integrasi bangsa bersangkutan. Realitas integrasi bangsa ini memendam keprihatinan struktural "masalah Aceh" masih kental bau mesiu dan genangan darah, sementara itu "kasus Papua" belum kunjung berkesudahan, dalam hantaman badai krisis yang belum mereda ini selayaknya kita menundukkan kepala dan mencoba melihat ke dalam secara lebih jernih.

Gelegar bom di Kuta (Bali) selain menelan ratusan korban jiwa dan harta benda tidak sedikit, juga meninggalkan "krisis" lesunya kepariwisataan kita dengan konsekuensi lebih lanjut. Di tengah atensi publik terhadap Sidang tahuna Majelis Permusyawaratan Rakyat, tiba-tiba kita dikejutkan oleh ledakan bom di area Hotel J.W Marriot, yang juga menelan korban jiwa dan harta benda serta langsung direspon negatif oleh bursa saham. Indikasi kerawanan situasional termasuk menyangkut integrasi antar elemen bangsa ini.

III. AKAR PERSOALAN

Kontribusi dedikatif berbagai pihak yang *concern* terhadap keprihatinan fenomena struktural bangsa ini, khususnya hasil penelitian para pakar dan peneliti mengungkapkan, dibalik kasus kerusuhan kolektif terdapat akumulasi berbagai persoalan laten.

¹ Penghalusan ekspresif untuk mengendalikan *unintended consquency* dalam taraf tertentu cenderung bias secara substansial. Menjaga citra untuk kepentingan sesaat memang penting, namun realitas problematis lebih-lebih lagi yang strategis dan mendesak tentu tidak bisa diabaikan.

Secara makro berkait dengan arogansi dan kehidupan politik kurang demokratis, kesenjangan sosial-ekonomi yang tajam, dan terjadinya konsolidasi primordialisme. (J. Nasikun dkk., 2000 ; manik W.W dkk., 2000 ; Haryati. R. dkk., 2002). Persoalan makro tersebut bersaliensi dengan kasus parsial dan atau tercetus oleh insiden sensitif ketika kehidupan politik memanas.

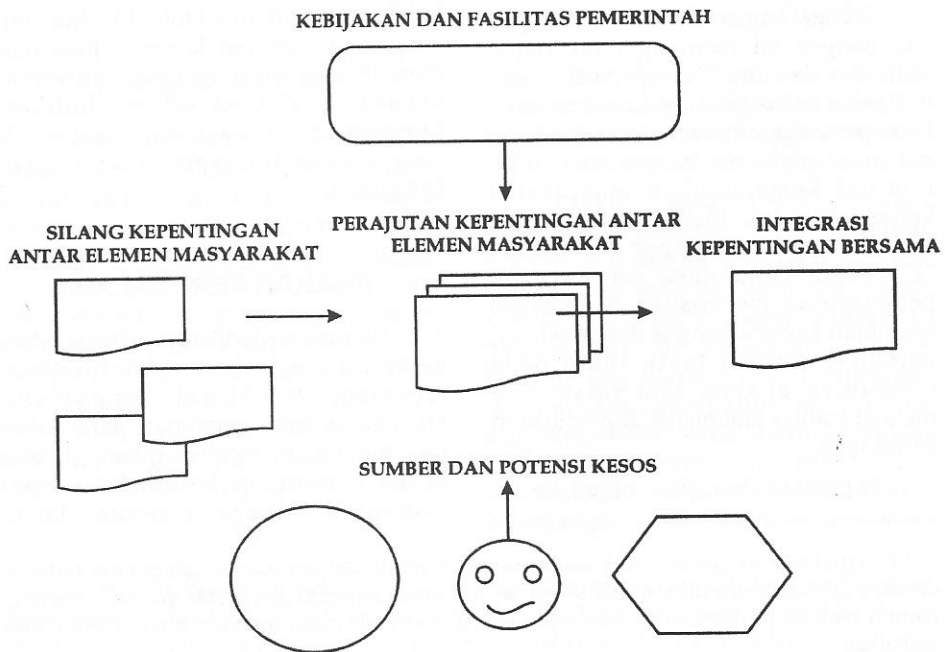
Dari hasil penelitian tersebut juga diperoleh suatu konstataasi, diperlukan suatu kebijakan dan intervensi makro, didukung dengan pendekatan kesejahteraan sosial melalui integrasi silang kepentingan bersama, dengan *entry point* fisibilitas fenomenal mendesak

antar elemen masyarakat. Disisi lain juga diperlukan suatu fasilitas untuk "melunakkan" penguatan primordialime. Pendekatan kesejahteraan sosial di maksud dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Kemauan politik untuk intervensi makro memang telah tercermin di dalam sejumlah kebijakan publik sebagai realisasi cita-cita reformasi, namun implementasinya masih terlalu dini untuk dievaluasi secara utuh, namun demikian kinerja pemerintah tentu telah memberikan indikasi. Sementara itu persoalan-persoalan mendesak pemulihan integrasi antar elemen masyarakat yang terlibat kerusuhan

Ilustrasi Konsep Model:

PROKESOS PENANGGULANGAN KERUSUHAN KOLEKTIF



kolektif mangedepankan kompetensi Program Kesejahteraan Sosial (Prokesos) Penanggulangan Kerusakan Kolektif, sebagai pendekatan sektoral yang diharapkan berimplikasi secara meluas.

Konflik-konflik kepentingan secara fenomenal mewarnai interaksi antar elemen masyarakat menyangkut berbagai bidang kehidupan, dalam batas-batas kapasitas akomodatif dan regulatif sistem sosial merupakan "kekuatan" dinamika masyarakat (Dahrendorf dalam Johnson, 1990), betapapun ada pihak seperti fobia terhadap konflik kecenderungan untuk melibas konflik. Secara politik praktis tendensi untuk melibas konflik ini untuk kepentingan sesaat barangkali efektif, namun kerugian sosial yang ditinggalkan tidak sepadan nilainya dengan stabilitas semu yang dipaksakan.

Realitas kehidupan berdwimuka telah memberikan referensi yang sangat berharga, betapapun silang konflik kejentingan sedemikian rumitnya dalam interaksi antar elemen masyarakat. Dalam persilangan tersebut juga terletak *entry point* keprihatinan struktural masyarakat yang pluralistis, merujuk kepada skala prioritas kepentingan bersama. Dalam implementasinya apresiasi solidaritas sosial antar elemen dan strata masyarakat sesuai dengan kondisi objektif masing-masing, diharapkan akan memberikan implikasi struktural.

Sejalan dengan arus kuat kecenderungan pemberdayaan masyarakat dan otonomi daerah, pemerintah pusat menetapkan kebijakan dan konsep model berskala nasional, dan secara operasional lebih bersifat fasilitatif. Sementara itu implementasinya memadukan nuansa desentralisasi dan

"kekuatan" masyarakat dalam penyelenggaraan kepentingan publik. Konskuensi logis dari arus kuat kecenderungan dimaksud menempatkan penguatan kapasitas solusif internal masyarakat sebagai sumber, pelaksana, sekaligus sasaran perubahan melalui mobilisasi sumber dan potensi sosial masyarakat.

Konskuensi logis pendekatan kesejahteraan sosial ini secara sistematis meletakkan sistem sumber, sistem pelaksana perubahan, sistem sasaran perubahan, sistem kegiatan, dan sistem referal secara fleksibel dan konsisten untuk totalitas perubahan. Fleksibilitas dimaksud juga menyangkut aspek metodis, pada level personal metode pekerjaan sosial perorangan khususnya terkait dengan fungsi *release tension*, dan pada level struktural merujuk pada teknis mediasi dan proses koleteral dialogis penggalangan kekuatan masyarakat untuk melaksanakan pengembangan sosial berkelanjutan sosial, sebagai dinamika eksistensial pengayaan perbedaan I dalam selubung harmoni masyarakat kebangsaan.

PENUTUP

Persilangan kepentingan di berbagai lahan kehidupan selain merupakan akar dari kompleksitas problematis yang dirasakan bersama. Pendekatan kesejahteraan sosial melihat realitas problematis ini sekaligus sebagai sumber dan potensi pengembangan kapasitas internal masyarakat, melalui aktualisasi solidaritas sosial dalam implementasi fleksibel perajutan kepentingan bersama dan pengendalian kekuatan primordialisme.

Kapasitas akomodatif dan regulatif sistem sosial memiliki "kekuatan" sekaligus keterbatasannya, masyarakat pun sebagai subjek dari sistem ini memiliki fleksibilitas sekaligus batas ketahanannya, proses-proses makro membutuhkan durasi yang panjang lebih-lebih lagi dalam perubahan sistematis yang sangat drastis. Gejala yang terjadi batapapun merupakan fleksibilitas dari dinamika masyarakat, sulit dipahami apabila tidak mempertimbangkan daya tahan dan solidaritas antar elemen masyarakat. Pendekatan kesejahteraan sosial ini mencoba menawarkan alternatif yang memberikan sentuhan untuk *sustainable recovery* masyarakat kebangsaan pluralistis.

Pelayanan Kesejahteraan Sosial dan Pusat Antar Universitas Studi Sosial Universitas Gajah Mada.

Juwano Sudarsono, (ed). t, th., *Pengembangan Politik dan Perubahan Politik*, Jakarta: Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia.

PUSTAKA ACUAN

- A.A. Ngr. Manik Wisnu Wardhana, dkk., 2000, *Pengkajian Faktor-faktor Penyebab Disintegrasi Sosial*, Yogyakarta: Badan Kesejahteraan Nasional, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS).
- Haryati Roebyanto, dkk., 2000, *Pengembangan Sistem Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Sosial*, Jakarta: Departemen Sosial, Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial, Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat.
- Johnson, Doyle Paul, 1990, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Robert M.Z. Lawang, Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- J. Nasikun, dkk., 2000, *Membangun Keserasian Hubungan antara Kelompok Etnis Tionghoa dan Lingkungan Masyarakat Sosial Pribumi*, t.tp: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, bekerjasama dengan Balai Besar Penelitian dan Pengembangan